

Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah

Hafiz Hasbi Firdaus

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: hafisganteng44@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen risiko,
perbankan syariah, risiko
operasional, risiko pasar,
risiko kredit

Keywords:

Risk management, Islamic
banking, operational risk,
market risk, credit risk

ABSTRAK

Manajemen risiko menjadi topik yang semakin penting dalam industri keuangan, terutama dalam konteks lembaga keuangan seperti bank syariah dan konvensional. Artikel ini mengulas pentingnya manajemen risiko dalam dua konteks utama: bank syariah dan industri keuangan secara umum. Bank syariah memiliki karakteristik unik yang memengaruhi tingkat risiko yang dihadapinya, termasuk pendekatan bagi hasil dalam kegiatan perbankannya. Di sisi lain, industri keuangan secara keseluruhan telah menyadari pentingnya manajemen risikodalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Salah satu risiko utama yang harus dihadapi oleh sektor keuangan adalah risiko operasional,

yang melibatkan berbagai faktor seperti kesalahan internal, kegagalan teknis, dan pelanggaran prosedur. Artikel ini juga membahas risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas dalam konteks manajemen risiko bank.

ABSTRACT

Risk management is becoming an increasingly important topic in the financial industry, especially in the context of financial institutions such as Islamic and conventional banks. This article reviews the importance of risk management in two main contexts: Islamic banking and the financial industry in general. Islamic banks have unique characteristics that influence the level of risk they face, including the profit sharing approach in their banking activities. On the other hand, the financial industry as a whole has realized the importance of risk management in maintaining business stability and sustainability. One of the main risks that the financial sector must face is operational risk, which involves various factors such as internal errors, technical failures and procedural violations. This article also discusses market risk, credit risk, and liquidity risk in the context of bank risk management.

Pendahuluan

Bank syariah, meskipun memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional, tetap tidak terlepas dari berbagai potensi risiko yang kompleks. Untuk menjaga stabilitas dan kinerja keuangan, lembaga keuangan syariah menerapkan berbagai strategi manajemen risiko yang bertujuan meminimalkan kerugian serta meningkatkan efektivitas pengelolaan dana. (Mardiana & Purnamasari, 2018) menegaskan, bahwa penerapan manajemen risiko dalam perbankan syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama ketika dikombinasikan dengan prinsip Good Corporate Governance yang berperan sebagai mekanisme pengendali internal. Pendekatan khas bank syariah yang berbasis bagi hasil juga



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menimbulkan profil risiko tersendiri, karena keterlibatan langsung bank dalam aktivitas usaha nasabah menyebabkan tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan model konvensional. Selain itu, variasi produk keuangan syariah yang tidak ditemukan pada perbankan umum turut menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses mitigasi risiko.

Penerapan strategi manajemen risiko yang efektif menjadi hal yang krusial bagi bank syariah dalam menghadapi berbagai potensi risiko yang dapat mengganggu stabilitas keuangannya. Saat ini, terdapat lebih dari 400 lembaga keuangan di dunia yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah, dengan total aset mencapai lebih dari 1 triliun dolar AS. Pesatnya perkembangan keuangan syariah telah mendorong berbagai negara untuk memberikan izin operasional kepada institusi yang berlandaskan prinsip Islam. Lembaga-lembaga tersebut tersebar di lebih dari 75 negara, mencakup wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Bahrain, Kuwait, Malaysia, dan Uni Emirat Arab (UEA), serta negara-negara lain seperti Singapura. Di kawasan Eropa, sekitar 50 lembaga keuangan syariah telah beroperasi, di mana sekitar 30 di antaranya berada di Inggris, sementara di Amerika Serikat terdapat sekitar 20 lembaga yang menerapkan sistem keuangan syariah (Akbar, 2020).

Kemajuan di sektor keuangan menuntut peningkatan yang signifikan dalam penerapan praktik manajemen risiko. Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan peran penting manajemen risiko dalam menjaga keberlanjutan dan kestabilan lembaga keuangan semakin meningkat di antara para pelaku industri. Berbagai risiko yang melekat pada aktivitas keuangan perlu diidentifikasi dan dikelola secara proaktif dengan mempertimbangkan potensi ancaman di masa mendatang, bukan sekadar memberikan respons setelah risiko terjadi. Salah satu bentuk risiko utama dalam industri keuangan adalah risiko operasional, yang pengelolaannya mencakup serangkaian langkah mulai dari identifikasi, penilaian, pemantauan, hingga pengendalian secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas serta reputasi lembaga keuangan (Budianto, 2023).

Risiko operasional merupakan potensi terjadinya kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan yang dapat disebabkan oleh kesalahan manusia, gangguan sistem, maupun ketidakpatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Risiko ini dapat berdampak pada kerugian finansial, penurunan reputasi, hingga pelanggaran terhadap regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, pengenalan dan pengelolaan risiko operasional menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan bisnis serta meminimalkan potensi kerugian. Tujuan utama dari manajemen risiko operasional adalah memastikan kesinambungan operasional bank melalui proses identifikasi, evaluasi, dan pengendalian risiko yang berpotensi muncul dalam aktivitas operasionalnya.

Salah satu faktor krusial yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan adalah efektivitas dalam penerapan manajemen risiko. Ketidaktepatan dalam mengelola risiko dapat menyebabkan peningkatan potensi kerugian dan menurunkan kinerja lembaga keuangan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas keuangan menjadi fokus utama baik bagi pihak manajemen maupun otoritas pengawas perbankan. Setiap bank dihadapkan pada berbagai bentuk risiko, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, serta risiko perubahan suku bunga. Mengingat kompleksitas dan potensi dampak dari risiko-risiko tersebut, diperlukan strategi manajemen risiko yang terencana dan efektif agar bank mampu

mempertahankan profitabilitas serta mencapai target kinerja yang optimal(Widyastuti et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh penerapan manajemen risiko — yang mencakup risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, serta risiko pasar — terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perbankan melalui penerapan strategi manajemen risiko yang efektif dan terarah. Dalam konteks ini, peran manajer menjadi sangat strategis karena mereka bertanggung jawab dalam merancang serta mengimplementasikan kebijakan manajemen risiko yang sesuai dengan kondisi operasional bank. Penerapan budaya manajemen risiko yang sistematis memungkinkan manajemen untuk meminimalkan potensi kerugian, menekan biaya operasional dan audit, serta mendeteksi dan mencegah aktivitas yang berpotensi melanggar ketentuan secara lebih dini.

Pembahasan

Manajemen Risiko dalam Perbankan

Manajemen merupakan sebuah sistem yang dikenal, bertujuan untuk melindungi harta benda, hak milik, dan keuntungan perusahaan atau individu dari kemungkinan kerugian akibat risiko. Ini merupakan bidang ilmu yang mempertimbangkan bagaimana suatu organisasi mengimplementasikan langkah-langkah dalam menghadapi berbagai permasalahan dengan cara yang komprehensif dan sistematis. Ini mencakup metode logistik dan sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, menetapkan sikap, menemukan solusi, serta melakukan pengawasan dan pelaporan risiko.

Risiko, sebagai konsekuensi yang merugikan atau berbahaya dari suatu perbuatan atau tindakan, menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kemungkinan bahwa suatu hal tertentu akan menyebabkan Anda kehilangan sesuatu. Dalam konteks perbankan, risiko merujuk pada kejadian potensial, baik yang dapat diprediksi maupun yang tidak, yang dapat berdampak negatif pada pendapatan dan modal bank. Selain itu, risiko juga dianggap sebagai hambatan dalam mencapai tujuan tertentu.

Bank memiliki peran yang signifikan di berbagai sektor keuangan, termasuk dalam memfasilitasi bisnis dan perdagangan serta dalam pelaksanaan kebijakan moneter pemerintah. Perubahan dalam industri perbankan, terutama berkaitan dengan produk dan layanan yang semakin kompleks dan beragam, dapat meningkatkan tingkat risiko yang dihadapi. Perubahan dalam paparan risiko dan penerapan manajemen risiko dapat berdampak pada kondisi dan kinerja keuangan bank. Karena setiap risiko memiliki dampaknya sendiri terhadap kinerja bank. Perusahaan dapat menerapkan strategi manajemen risiko untuk mengelola risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang muncul akibat masalah eksternal yang memengaruhi operasional bank, seperti gangguan eksternal, kesalahan manusia, proses

internal yang tidak berfungsi, atau kekurangan dalam sistem. Dampaknya bisa berupa kerugian, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat mengakibatkan hilangnya peluang atau potensi keuntungan. Bank perlu mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk memahami risiko operasional, sehingga dapat mengelola risiko tersebut secara efektif dan meningkatkan kinerja keuangan bank. Manajemen bank harus merancang dan menerapkan kebijakan yang tepat untuk mengidentifikasi sumber utama kerugian operasional, menentukan produk yang terpengaruh, dan mengelola akumulasi posisi kerugian. Untuk melakukan hal ini, manajemen perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam mengelola risiko operasional (Widyastuti et al., 2021).

Risiko Pasar

Risiko pasar timbul ketika sebuah perusahaan menghadapi perubahan kondisi dan situasi pasar yang berada di luar kendali perusahaan tersebut. Hal ini dapat meliputi kerugian dalam neraca dan administrasi rekening, transaksi derivatif yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi pasar, serta perubahan harga opsi. Salah satu indikator risiko pasar adalah suku bunga, yang merupakan perbedaan antara suku bunga pendanaan dan suku bunga pinjaman, atau perbedaan antara biaya bunga pendanaan dan biaya bunga pinjaman. Suku bunga juga dikenal sebagai Net Interest Margin (NIM), yang diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dan aset produktif (Jahrotunnupus & Manda, 2021)

Risiko Kredit

Risiko kredit muncul ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya, baik berupa pelunasan pokok pinjaman maupun pembayaran bunga, sehingga menimbulkan potensi kerugian bagi lembaga keuangan. Risiko ini mencerminkan kemungkinan bahwa pihak peminjam tidak dapat melunasi kewajiban sesuai dengan perjanjian dan ketentuan yang telah disepakati. Kredit bermasalah, seperti kredit kurang lancar, diragukan, dan macet, merupakan bentuk nyata dari risiko kredit yang sering dihadapi oleh perbankan (Jahrotunnupus & Manda, 2021)

Dalam konteks manajemen risiko perbankan, (Jayanti & Sartika, 2021) menegaskan bahwa kecukupan modal (capital adequacy) dan kebijakan penyaluran kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, terutama ketika risiko kredit berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan bank. Tingkat risiko kredit biasanya diukur melalui rasio Non-Performing Loan, yang membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan, sehingga dapat menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola aset produktifnya.

Risiko Likuiditas

Bank sering dihadapkan pada tantangan dalam pengelolaan dana yang dikenal sebagai risiko likuiditas, yaitu kondisi di mana terjadi kelebihan atau kekurangan dana dalam kegiatan operasional. Apabila bank memiliki dana menganggur (idle funds), maka efisiensi penggunaan modal akan menurun dan biaya bunga meningkat. Sebaliknya, kekurangan dana dapat menghambat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Kondisi ketidakseimbangan ini menjadi salah satu faktor utama yang dapat menimbulkan risiko likuiditas.

Menurut (Imanurrofi, 2024), risiko likuiditas yang tidak terkelola dengan baik dapat memperburuk kondisi keuangan bank hingga mengarah pada financial distress, terutama ketika terjadi tekanan eksternal seperti krisis ekonomi. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko likuiditas yang efektif menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan. Risiko likuiditas sering diukur melalui rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pinjaman dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun (Widyastuti et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Manajemen risiko memiliki peran fundamental dalam industri keuangan, baik pada bank syariah maupun bank konvensional. Penerapan manajemen risiko yang efektif merupakan kunci dalam menjaga stabilitas, keberlanjutan, dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Melalui proses identifikasi, evaluasi, dan pengendalian terhadap berbagai potensi risiko, bank dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kerugian serta melindungi reputasinya. Beberapa jenis risiko utama yang harus dikelola dengan cermat meliputi risiko operasional, risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Penerapan strategi manajemen risiko yang terarah memungkinkan bank untuk meningkatkan kinerja keuangan serta mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, pemahaman dan pengelolaan risiko yang komprehensif menjadi bagian integral dari keberhasilan operasional lembaga perbankan.

Dalam situasi ekonomi global yang semakin tidak menentu, penerapan sistem manajemen risiko yang kuat menjadi semakin penting. Bank perlu memiliki kerangka kerja yang adaptif dan efektif untuk mengantisipasi berbagai dinamika serta ketidakpastian di sektor keuangan. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap karakteristik risiko yang dihadapi, penerapan praktik terbaik dalam mitigasi risiko, serta perumusan strategi untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berfungsi untuk mencegah kerugian finansial, tetapi juga berperan dalam menjaga kepercayaan nasabah dan reputasi lembaga. Fokus yang konsisten terhadap manajemen risiko akan membantu bank mencapai stabilitas jangka panjang dan mempertahankan daya saingnya di pasar keuangan.

Saran

Perbankan syariah harus memprioritaskan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam manajemen risiko pasar, operasional, kredit, dan likuiditasnya. Ini mencakup memastikan bahwa semua produk dan layanan yang ditawarkan sesuai dengan prinsip syariah, serta diversifikasi portofolio investasi dan kredit untuk mengurangi risiko pasar dan kredit. Selain itu, perbankan syariah perlu mengadopsi teknologi dan inovasi terbaru untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat pengawasan internal, dan membangun kerangka kerja yang fleksibel untuk mengevaluasi dan mengelola risiko secara proaktif, sambil tetap menjaga transparansi

dalam pengungkapan informasi kepada pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya.

Daftar Pustaka

- Akbar, F. (2020). Manajemen Risiko Dalam Perbankan Syariah (Pasar Layanan Keuangan Yang Berkembang). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah*, 1(2), 111–119.
- Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan penelitian risiko operasional pada industri keuangan syariah dan konvensional: Studi bibliometrik VosViewer dan literature review. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 158–174. <https://repository.uin-malang.ac.id/17264/>
- Imanurrofi, S. (2024). Pengaruh risiko kredit, rasio likuiditas, dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress melalui krisis sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022 [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <https://repository.uin-malang.ac.id/18981/>
- Jahrotunnupus, N., & Manda, G. S. (2021). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 157. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.265>
- Jayanti, E. D., & Sartika, F. (2021). Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi. *Akuntabel: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(4), 713–721. <https://repository.uin-malang.ac.id/10108/>
- Mardiana, M., & Purnamasari, P. E. (2018). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi: Studi Kasus pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia. *Research Report. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/3427/>
- Widyastuti, H., Andriyani, K. A., & Leon, F. M. (2021). Dampak Manajemen Risiko Pada Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i1.8148>